

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelinci merupakan mamalia kecil yang memiliki bulu yang halus dan hewan bertulang belakang. Kelinci memiliki berbagai macam jenis, ada yang memiliki ukuran yang cukup besar dan ada pula yang memiliki ukuran yang kecil serta ada jenis kelinci hias yang memiliki bentuk dan bulu yang sangat indah. Salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penghasil daging yaitu kelinci Flemish Giant. Kelinci (*Oryctolagus Cuniculus*) merupakan salah satu ternak Pseudoruminasi yang cukup baik dalam produktivitasnya. Kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan 6 kali dengan jumlah anak per kelahiran (*litter size*) 4-10 ekor, memiliki siklus reproduksi yang pendek (birahi 4 hari sekali) dan lama bunting 28-31 hari. Kelinci memiliki bobot hidup yang dapat mencapai 4-6 kg untuk jenis kelinci pedaging (Fauzi, *et al.*, 2015)

Usaha pemeliharaan ternak kelinci membutuhkan manajemen pakan yang baik. Pakan ternak dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu pakan konsentrat dan hijauan. Konsentrat mempunyai kandungan energi, protein, dan lemak yang relatif lebih tinggi dengan kandungan serat kasar yang rendah dibanding hijauan yang diberikan. Penggunaan pakan konsentrat dalam usaha pemeliharaan kelinci sering menimbulkan kendala, karena harga konsentrat yang mahal (Williamson dan Payne, 1993). Menurut Parakkasi (1999) jumlah biaya pakan berkisar 55-85% dari seluruh pengeluaran biaya produksi. Pada pola pemeliharaan intensif, biaya

produksi ternak terbesar adalah untuk pakan sebesar 60-70 %, oleh karena itu perlu upaya meningkatkan efisiensi pakan atau menurunkan biaya pakan (Murtisari, 2006 disitasi Wibowo, 2008). Selain untuk mencapai produksi daging yang tinggi serta pertumbuhan yang sangat cepat, harus diberikan pakan yang baik dan harga pakan tersebut sangat mahal, maka dari itu digunakan mikroorganisme lokal yang dapat membantu meningkatkan nilai nutrisi pakan yang diberikan. Menurut Januardani (2008) disitasi Mamilianti (2008) MOL adalah kumpulan dari beberapa mikroorganisme yang bisa diternakkan dan berfungsi untuk “starter” dalam pembuatan kompos, pupuk cair ataupun pakan ternak. Didalam peternakan penambahan MOL kedalam konsentrat ternak berperan pada proses fermentasi dalam mencerna bahan-bahan makanan basal (pencernaan fermentatif) yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas daging. Bahan untuk membuat MOL bisa diperoleh dari lingkungan sekitar, namun yang telah terbukti mampu meningkatkan kualitas daging ternak dan sekaligus menambah pendapatan peternak belum bisa diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Diantaranya dengan menggunakan mikroorganisme lokal dari nasi dan daging lele yang difermentasi.

Penggunaan pakan seadanya ditambah dengan MOL dari nasi yang difermentasi dan ditambah nutrisi dari fermentasi daging lele dan gula merah, diharapkan dapat mampu meningkatkan pertumbuhan dari kelinci Flesmish Giant, sehingga menghasilkan produksi karkas yang tinggi. Peternak juga tidak harus membeli pakan yang sangat mahal atau probiotik dari perusahaan, sehingga tidak mengeluarkan biaya yang banyak dan peternak kelinci bisa membuat MOL sendiri

MOL dari nasi yang di fermentasi dan ditambah nutrisi dari fermentasi lele dan gula merah. Proses pembuatannya tidak terlalu sulit dan bahan yang digunakan mudah didapat dan harganya pun sangat murah.

Hasil Mikroorganisme lokal yang difermentasi dari nasi, gula merah dan lele adalah berupa bakteri (*pseudomonas Sp*, *Aspergillus Sp* dan *Lactobacillus sp.*) yang menguntungkan. *Lactobacillus* termasuk golongan bakteri asam laktat yang sering dijumpai pada makanan fermentasi, produk olahan ikan, daging, susu, dan buah-buahan (Napitupulu *et al.* 1997). Sejauh ini telah diketahui bahwa keberadaan MOL ini tidak bersifat patogen dan aman bagi kesehatan sehingga sering digunakan dalam industri pengawetan makanan, pakan, minuman dan berpotensi sebagai produk pro-biotik. Sifat yang menguntungkan dari bakteri *Lactobacillus* dalam bentuk probiotik dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kesehatan. Bakteri tersebut berperan sebagai flora normal dalam sistem pencernaan. Fungsinya adalah untuk menjaga keseimbangan asam dan basa sehingga pH dalam kolon konstan. Cartney (1997) disitasi Napitulu *et al.* (2005) melaporkan bahwa bakteri probiotik menjaga kesehatan usus, membantu penyerapan makanan, produksi vitamin, dan mencegah pertumbuhan bakteri patogen. Selain itu dapat meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh, metabolisme kolesterol, karsinogenesis, dan menghambat penuaan. *Lactobacillus plantarum* dan *L. casei* dapat aktif pada pH rendah dan menghasilkan asam laktat dalam jumlah banyak sehingga pada makanan ternak dapat membantu menyimpan energi (Napitulu *et al.*, 2005).

Menurut Soeparno (1994) karkas adalah bagian dari ternak kelinci setelah dipotong dikurangi kepala, kaki, ekor, kulit, darah dan organ dalam. Bobot karkas mempunyai hubungan yang erat dengan komponen karkas yaitu daging, tulang, dan lemak. Bobot hidup ternak yang ringan mengandung otot lebih banyak dan lemak lebih sedikit. Menurut Arrington dan Kelley (1976) kelinci muda mempunyai persentase karkas sebesar 50 – 59% dengan bagian yang dapat dikonsumsi sebesar 70%, sedangkan kelinci tua mempunyai persentase karkas 55 – 65% dengan bagian yang dapat dikonsumsi sebesar 87 – 90%. Persentase karkas kelinci dipengaruhi oleh berat potong, jenis kelamin, serta umur. Persentase bobot karkas meningkat sesuai dengan peningkatan bobot potong.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan mikroorganisme lokal dalam ransum kelinci peranakan Flesmish Giant jantan terhadap produksi karkas.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sebagai solusi untuk mengatasi persoalan pakan yang kandungan nutrisi rendah, sehingga dengan penelitian ini, masyarakat bisa membuat mikroorganisme lokal dari bahan sekitar yang dapat berfungsi sebagai peningkat nutrisi dalam pakan dan tidak menggunakan nutrisi dari pabrik yang harganya mahal.